

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepercayaan-diri adalah efek dari bagaimana seseorang merasa, meyakini, dan mengetahui. Seseorang dengan kepercayaan diri yang tinggi memiliki perasaan positif terhadap dirinya, memiliki keyakinan yang kuat atas dirinya, serta mempunyai pengetahuan akurat terhadap kemampuan yang dimiliki. Seseorang dengan kepercayaan diri yang baik bukanlah orang yang hanya merasa mampu (tetapi sebetulnya tidak mampu) melainkan adalah orang yang mengetahui bahwa dirinya mampu berdasarkan pengalaman dan perhitungannya. (Fauziah Gina, 2009 : 1-2). Namun tidak semua orang memiliki kepercayaan diri yang baik, ada sebagian orang yang memiliki kepercayaan diri yang rendah. Salah satu diantaranya yaitu siswa yang memiliki kekhususan, yaitu siswa tuna netra.

Tuna netra pada umumnya tidak mengalami gangguan dalam hal kejiwaan, mereka hanya memiliki permasalahan dalam penglihatannya, namun dengan keterbatasannya dalam melihat, sebagian siswa tuna netra merasa minder, malu dan tidak percaya diri bila berbaur atau bergaul dengan siswa-siswa normal lainnya, hal ini menjadi suatu permasalahan sebab pada dasarnya, Setiap anak yang cacat fisik adalah anak yang mengalami kekurangan dalam berpikir, berbuat dengan lingkungannya. Setiap apa yang

dilakukan hanya berdasarkan kemampuan bawaan dan pengalamannya sendiri yang didapatkan. Jika anak telah merasakan cinta kasih orang tua yang normal, dan diterima oleh orang-orang yang berarti dalam lingkungannya, maka ini merupakan kesempatan yang baik dimana anak bisa belajar menerima cacatnya dan mengatur cara yang terbaik untuk menyesuaikan diri dengan cacatnya itu. Sebaliknya, apabila anak tidak pernah memiliki lingkungan yang baik, dan pola hidup yang tidak sesuai dengan pembawaan anak tersebut dapat menimbulkan keresahan dalam jiwa mereka (Semiun, 2006: 299). Ketika seorang anak mengalami keresahan dalam kehidupannya maka hal yang terpenting adalah memberikan ajaran agama yang tepat. Karena agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu system nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya (Jalaludin, 2001: 240).

Melihat kondisi tersebut orang tua pada umumnya mengalami kesulitan dalam membimbing, kebanyakan mereka di titipkan atau di sekolahkan di yayasan tuna netra, untuk membimbing mereka menjadi anak yang lebih mandiri dan mengembangkan potensi dirinya. Salah satu tempat yang dapat membina, membimbing dan memfasilitasi yaitu Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Wiyata Guna Bandung yang berlokasi di jl. Padjajaran no 52. PSBN Wyata Guna adalah unit pelaksana teknis di bidang rehabilitasi dan pelayanan sosial dilakukan dikementrian sosial RI. PSBN Wyata Guna mempunyai tugas

memberikan bimbingan, pelayanan, dan rehabilitasi sosial yang bersifat kuratif, rehabilitasi, promotif dalam bentuk bimbingan pengetahuan dasar pendidikan, fisik, mental, sosial, pelatihan keterampilan, resosialisasi, dan bimbingan lanjut bagi para penyandang cacat netra agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan masyarakat serta pengkajian dan penyiapan standar pelayanan, pemberian informasi dan rujukan.

Dari uraian tersebut, maka bimbingan keagamaan pada siswa tuna netra bukan tugas ringan yang dapat dilakukan dalam waktu yang singkat, akan tetapi merupakan tugas yang berat dan memerlukan ketekunan, kebijaksanaan dan tahapan-tahapan tertentu sesuai dengan yang dibimbing. Karena dalam hal ini siswa tuna netra memiliki kelainan fisik yang tidak sempurna dalam penglihatannya. Untuk itu siswa tuna netra membutuhkan bimbingan keagamaan, agar dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup yang muncul, baik yang timbul dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya, misalnya kurang percaya diri, frustrasi, dan kemiskinan, dapat cepat diselesaikan dengan baik, sehingga siswa tuna netra akan mudah dalam bergaul dalam lingkungan masyarakat dan menjadi manusia yang mampu menjalankan ajaran agamanya agar tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Pertanyaan yang timbul dari seorang penulis bagaimana seorang pembimbing agama memberikan arahan pada proses sosial penyandang tuna

netra, penanaman nilai-nilai agama yang pada akhirnya mampu menumbuhkan rasa percaya diri.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana peran pembimbing Agama di PSBN Wyata Guna Bandung.

B. Pembatasan Masalah dan Rumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis memberikan batasan terhadap permasalahan yang akan diteliti, yakni permasalahan yang menyangkut dengan peran pembimbing agama dalam menumbuhkan rasa percaya diri, melalui penanaman nilai-nilai agama, pengendalian diri pada siswa tuna netra di PSBN Wyata Guna Bandung.

2. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah di atas, maka penulis merumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana program pembimbing agama dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa tuna netra di PSBN Wyata Guna Bandung?
- b. Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan program harian pembimbing agama di PSBN Wyata Guna Bandung?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui program pembimbingan agama dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa tuna netra di PSBN Wyata Guna Bandung.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan kegiatan program harian pembimbing agama di PSBN Wyata Guna Bandung.

Adapun hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat, baik secara praktis maupun teoritis :

a. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi para pengelola dan pembimbing sebagai bahan pertimbangan dan pemikiran lebih lanjut dalam usaha meningkatkan kualitas bimbingan terhadap siswa tuna netra di PSBN Wyata Guna Bandung.

b. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam ilmu dakwah khususnya Bimbingan Konseling Islam dan dapat menjadi salah satu karya ilmiah yang dapat menambah koleksi kepustakaan Islam dan bermanfaat bagi kalangan akademis pada khususnya serta masyarakat pada umumnya.

D. Landasan Teoritis

Teori peran muncul ketika para ilmuwan sosial menganggap serius wawasan bahwa kehidupan sosial dapat dibandingkan dengan teater, di mana aktor memainkan peran diprediksi. Dituliskan Sarlito Wirawan Sarwono dalam buku Teori-Teori Psikologi sosial, Ralph linton (antropolog)

mengemukakan bahwa teori peran ini merupakan sarana untuk menganalisis system sosial, dan peran yang dipahami sebagai aspek dinamis dari posisi sosial societally diakui (atau status).

Dituliskan Sarlito Wirawan Sarwono dalam buku Teori-Teori Psikologi Sosial membagi istilah dalam teori peran dalam 4 golongan, yaitu istilah-istilah yang menyangkut:

- a. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial.
- b. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut.
- c. Kedudukan orang-orang dan perilaku.
- d. Kaitan antara orang dan perilaku

Sedangkan, Abu Ahmadi mendefinisikan peran sebagai suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya. (Abu Ahmadi, 1991:115).

Peran (role) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status) artinya, seseorang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan sesuatu peran. Keduanya tak dapat dipisahkan karena satu dengan yang lain saling tergantung, artinya tidak ada peran tanpa status dan tidak ada status tanpa peran.

Peran sangat penting karena dapat mengatur perilaku seseorang di samping itu peran menyebabkan seseorang dapat meramalkan perbuatan

orang lain pada batas-batas tertentu, sehingga seseorang dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya. Suatu peran paling sedikit mencakup 3 hal, yaitu:

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- b. Peran adalah suatu konsep ikhwal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat.
- c. Peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Jadi peran yang dimaksud disini adalah tingkah laku seseorang yang diharapkan dalam interaksi sosial, atau seseorang yang menjadi panutan dalam ucapan maupun tindakannya di lingkungan masyarakat, salah satunya pembimbing agama.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pembimbing adalah orang yang membimbing atau menuntun. Pengertian harfiyyah bimbingan adalah menunjukkan, memberikan jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan bermanfaat bagi hidupnya di masa kini, dan masa mendatang. Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris *Guidance* yang berasal dari kata kerja *to guide* yang berarti mengarahkan, memandu, mengelola, menyetir. (M. Arifin, 1982:1).

Sedangkan pengertian agama menurut Harun Nasution berdasarkan asal kata, yaitu al-din, religi (*relegere, religare*) dan agama. Al-din (semit)

berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukan, patuh, kebiasaan, dll. Adapun dari kata *religi* (latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian, *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari a= tak; gam=pergi mengandung arti tak pergi, tetap di tempat atau diwariskan turun-temurun. (Syamsul Bambang Arifin, 2008:15).

Dengan demikian, maka bimbingan agama dapat diartikan sebagai usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan atau permasalahan, baik lahir dan batin, yang menyangkut kehidupan saat ini maupun yang akan datang. Jadi peran pembimbing agama yaitu tingkah laku atau perbuatan seseorang yang berusaha memberikan bantuan dalam memecahkan segala permasalahan atau kesulitan, yang menyangkut kehidupan beragama.

Jadi, peran pembimbing agama dalam bimbingan yang dimaksud akan memiliki peran sebagai pengatur bagi siswa tuna netra dalam kehidupan beragama maupun sosial. Peran disini diartikan sebagai hal yang bisa mengatur perilaku seseorang. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat memprediksi perbuatan orang lain, orang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku dirinya sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya. Hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat merupakan hubungan antara peranan-peranan individu dalam

masyarakat. Peranan diatur oleh norma-norma yang berlaku. (Soerjono soekanto, 2006:213).

Pada umumnya seseorang yang memiliki kepercayaan diri rendah biasanya memiliki sebab pemicu nya, baik secara internal maupun eksternal. Salah satu faktor internal yang berpengaruh pada kepercayaan diri yang rendah yaitu kondisi fisik. Terkadang seseorang menjadi merasa minder dengan perubahan fisik yang tidak dia inginkan, contohnya, tiga bulan yang lalu Dian memiliki tubuh yang langsing ketika berkumpul dengan teman-teman nya, namun sekarang tubuh Dian menjadi gemuk dan harus bertemu dengan teman-temannya yang lalu, karena dia di undang di acara ulang tahun temannya. Hal ini menjadi suatu permasalahan kepada kepercayaan dirinya, secara Dian merasa malu, enggan bertemu dan tidak menghadiri acara tersebut.

Melihat contoh kasus di atas, lalu bagaimana dengan kondisi perkembangan rasa percaya diri pada siswa tuna netra?

Tuna netra terdiri dari dua kata tuna dan netra, dalam kamus Besar Bahasa Indonesia tuna berarti rusak, luka, kurang, tiada memiliki dan netra berarti mata, dengan demikian tuna netra dapat diartikan rusak matanya atau luka matanya atau tidak memiliki mata yang artinya buta atau kurang dalam penglihatannya.

Anak dengan gangguan penglihatan dapat diketahui dalam kondisi sebagai berikut:

1. Ketajaman penglihatan kurang dari ketajaman penglihatan yang dimiliki anak awas
2. Terjadi kekeruhan pada lensa mata karena adanya cairan tertentu
3. Posisi mata sulit dikendalikan oleh syaraf otak
4. Terjadi kerusakan susunan syaraf otak yang berhubungan dengan penglihatan. (Sutjihati soemantri, 1996 : 52)

Dengan kondisi fisik seperti itu, dan melihat salah satu faktor internal yang di bahas di atas, dapat dilihat bahwa pada umumnya siswa tuna netrapun merasakan demikian. Orang tua pada umumnya mengalami kesulitan dalam membina, membimbing dan mengasuh. Sehingga memilih untuk mendidiknya di Sekolah atau Yayasan yang menangani siswa tuna netra, salah satunya yakni di PSBN Wyata Guna Bandung, untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa tuna netra, PSBN Wyata Guna memiliki tiga orang pembimbing Agama dan satu orang pembimbing anak yang dapat berperan untuk menumbuhkan rasa percaya diri.

Berkaitan dengan permasalahan diatas, penulis akan mengadakan penelitian tentang peran pembimbing agama dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa tuna netra di PSBN Wyata Guna Bandung.

E. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

a. Tempat

Penelitian akan dilaksanakan di PSBN Wyata Guna yang beralamatkan di Jalan Padjajaran no 52 Pasir Kaliki Kecamatan Cicendo, Kota Bandung, Jawa Barat. Tlpn/fax (022)4205214

b. Waktu

Penelitian dimulai pada tanggal 23 November 2016, dan berakhir pada tanggal yang tidak ditentukan.

c. Alasan Pemilihan Lokasi Penelitian

Seperti yang sudah diketahui dari penjelasan diatas sangat jelas bahwa peran bimbingan pada tuna netra dalam menumbuhkan rasa percaya diri ini sangat menarik untuk diteliti, sebab pada dasarnya mereka yang memiliki kekhususan memiliki hak yang sama dengan individu-individu lain yakni dibina dan di bimbing dengan baik dan sesuai. Oleh karena itu hal inilah yang menjadi sebuah pertimbangan penulis untuk menjadikannya sebagai tempat penelitian penulis.

2. Pendekatan dan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Dengan menggunakan metode deskriptif. Yaitu menggambarkan fakta-fakta

dilapangan secara akurat, sistematis tentang peran pembimbing agama islam pada tuna netra.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data merupakan jawaban dari penelitian yang dilakukan, maka jenis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Program pembimbing agama dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa tuna netra di PSBN Wyata Guna Bandung.
- 2) Proses pelaksanaan kegiatan program harian pembimbing agama di PSBN Wyata Guna Bandung.

b. Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data, hal ini guna mendapatkan gambaran yang jelas serta pemahaman yang jelas mengenai peran pembimbing agama pada tuna netra dalam menumbuhkan rasa percaya diri.

- 1) Sumber data primer, bersumber dari pihak PSBN Wyata Guna Bandung, pembimbing agama dan penyandang tuna netra yang mengikuti proses bimbingan agama islam.
- 2) Sumber data sekunder, dokumen-dokumen, buku-buku yang bersangkutan dengan peran pembimbing agama pada tuna netra dalam menumbuhkan rasa percaya yang telah diterbitkan serta makalah-makalah yang telah disusun.

4. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

a. Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi

Yaitu mengadakan kunjungan dan pengamatan secara langsung terhadap objek (penyandang tuna netra) yang akan diteliti serta pencatatan yang sistematis. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Sugiyono (2007 : 226)

Guna memperoleh gambaran yang jelas tentang pelaksanaan bimbingan dalam menumbuhkan rasa percaya diri melalui bimbingan agama dari kegiatan setiap harinya di PSBN Wyata Guna Bandung.

2) Wawancara

Merupakan suatu alat ukur pengumpulan data informasi langsung tentang beberapa jenis data. Wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang melibatkan seseorang yang ingin mendapatkan informasi dengan seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Deddy Mulyana (2001 : 180)

Dalam penelitian ini penulis langsung mewawancarai peran pembimbing agama dalam rangka menumbuhkan rasa percaya diri tuna netra di PSBN Wyata Guna Bandung. Adapun wawancara ini

dilakukan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan selama penulisan, disini penulis menguraikan serta mendeskripsikan bagaimana peran pembimbing agama pada tuna netra dalam menumbuhkan rasa percaya diri.

Pendekatan kualitatif ini menitik beratkan pada data-data penelitian yang akan dihasilkan melalui pengamatan, wawancara, dan studi dokumentasi.

3) Dokumentasi

Yaitu suatu cara yang digunakan untuk mengambil data dari berbagai dokumen, baik merupakan pembukuan ataupun yang lainnya. Dari dokumentasi tersebut, nantinya penulis gunakan untuk mengumpulkan data dengan mempelajari bahan tertulis sehingga dapat membantu penulis dalam mencari informasi yang terkait dengan permasalahan penelitian dan memperluas pemahaman dan pengertian pada teori yang akan digunakan selama penelitian.

b. Teknik Analisis Data

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan

dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Sugiyono (2007 : 244)

Untuk menganalisis data, penulis menjelaskan bagaimana menjalankan peran sebagai pembimbing agama, dan menganalisa penyandang tuna netra diklasifikasi menjadi: buta sejak lahir, buta karena penyakit, dan buta karena kecelakaan.

Penulis melaporkan data dengan member gambaran mengenai proses bimbingan agama dalam program pembentukan rasa percaya diri. Sebagai sumber data, penulis melakukan observasi langsung dan tidak langsung, seperti wawancara dengan pembimbing dan penyandang tuna netra di PSBN Wyata Guna. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara akan dideskripsikan secara kualitatif dengan didukung data-data yang didapat dari berbagai dokumen, literature serta data-data yang berhubungan dengan pembahasan skripsi ini. Maka, penulis mendapatkan jawaban penelitian dengan menganalisa data berdasarkan informasi-informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi dengan mengacu pada kerangka teori.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton M. moeliono, Dkk, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Depdikbud: Balai Pustaka), hlm 117
- Bambang Syamsul Arifin, Psikologi Agama, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm 15
- Fauziah Gina, Kepercayaan Diri. Bandung: CV Wancana Gelora Cipta, 2009.
- Jalaludin, 1996, *Psikologi Agama*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Laxy J. Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Siswa Rosdakarya, 1998), cet ke-9
- Mulyana, Deddy Metodologi Penelitian Kualitatif (Jakarta: Rosda, 2001)
- Mulyono, Anton dkk, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (depdikbud: balai pustaka)
- Sarlito Wirawan Sarwono, Teori- Teori Psikologi Sosial, (Jakarta: Rajawali, 1984), cet ke-1, hlm 234
- Semiun, Yustinus, 2006, *Kesehatan Mental 2*, Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta : PT Raja Grafinda Persada, 2006), hlm. 213
- Sutjihati soemantri, Psikologi Anak Luar Biasa, (Jakarta: Depdikbud, 1996), hlm. 52
- “Teori Peran”. Artikel ini diakses pada 02 Desember 2016 Dari <http://Www.scribd.Com/Doc/84673783/TEORI-PERANAN-2>